

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengubah dan membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan dan kesejahteraan sebuah bangsa di dalam negara. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mencegah kemiskinan, kebodohan, dan buta huruf. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses mengatur dan mengorganisir lingkungan di sekitar peserta didik untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar mereka.¹ Sehingga belajar adalah kunci utama dalam setiap proses pendidikan, karena tanpa belajar, tidak akan ada pendidikan yang terjadi. Sebaliknya, melalui proses belajar, seseorang dapat menjadi terdidik dan mampu memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang sebelumnya tidak dimiliki.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II di Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan karakter dan peradaban yang berdaya saing di tengah masyarakat global. Sementara itu, Pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi anak-anak agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab dalam mendorong kemajuan kehidupan bangsa.²

¹ Aprida Pane dan Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Kajian ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No.2, November 2017, h. 333.

² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 198

Menurut UU Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional di pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.³ Sehingga Pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, serta keterampilan yang memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Krisis moral yang terjadi saat ini berdampak pada krisis karakter dan berkaitan erat dengan pendidikan. Krisis karakter bangsa disebabkan oleh kerusakan individu dalam masyarakat yang kemudian menjadi budaya kolektif. Pendidikan moral menjadi sangat penting dalam memperkuat bangsa. Pendidikan moral merupakan proses panjang yang membentuk kekuatan intelektual dan spiritual manusia, meningkatkan kualitas hidupnya di berbagai aspek, dan mencapai cita-cita yang pasti. Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan madrasah sudah menjadi bagian dari kurikulum yang didasarkan pada landasan normatif religius dan konstitusional. Meskipun Madrasah Ibtidaiyah umum lebih menguramakan nilai-nilai agama akan diajarkan melalui pendidikan akidah akhlak sebagai upaya dalam membentuk moral peserta didik.

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk moral peserta didik, terutama ketika mereka tidak menerima banyak pendidikan moral dari lingkungan keluarga mereka. Peran guru menjadi faktor yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, karena guru berperan sebagai penggerak utama dalam pendidikan moral di sekolah. Guru memiliki peran kunci dalam

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.

membangun hubungan dengan peserta didik dan memberikan arahan moral, salah satunya melalui interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.⁴

Dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Ahzab, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada (pada) diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS Al- Ahzab (33):21)

Kenapa penulis memilih QS Al-Ahzab ayat 21 ini, karena didalam ayat tersebut dijelaskan dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW, baik dari segi perkataan, perbuatan dan perilaku beliau. Di dunia pendidikan guru berperan sebagai contoh yang menempati posisi dan peranan penting dalam dunia pendidikan, serta menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Masyarakat yakin bahwa *figure* seorang guru dapat mendidik anak mereka agar memiliki kepribadian mulia, guru juga berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik baik dari segi pengajaran dan dalam pembelajaran. Guru dan orang tua harus mampu bekerja sama dalam membimbing peserta didik, dan orang tua juga harus mampu mengawasi setiap perilaku peserta didik di rumah untuk rajin membaca dan menerapkan jam belajar yang teratur akan memudahkan peserta didik pada keberhasilan.

⁴ Aiman Faiz dan Purwati, “Peran Guru Dalam Pendidikan Moral dan Karakter”, dalam Jurnal Education and development, Vol. 10, No. 2, Mei 2022, h. 316

Guru sangat berperan penting dalam perkembangan kecerdasan setiap peserta didik, bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh peran dan pengaruh guru dalam bidang pendidikan baik dari pembelajaran dan *role model* bagi peserta didiknya. Keberadaan guru di dalam kelas saat proses pembelajaran juga menentukan keaktifan peserta didik. Pada saat guru hanya memberi tugas tanpa memberi penjelasan atau contoh yang pasti, peserta didik tidak akan pernah mampu memahami materi yang di sampaikan, karena tujuan utama dari suatu pendidikan adalah mengembangkan pendidikan moral peserta didik, karena guru berperan sangat penting dalam keberhasilan pembentukan dalam pendidikan moral, guru juga harus mencontohkan sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka mengikuti meneladani dari guru tersebut. Metode mengajar hendaknya mendorong peserta didik memperluas pengetahuan, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai peradaban manusia

Peran guru sangat signifikan dalam perkembangan kecerdasan setiap peserta didik karena mempengaruhi kualitas dan kemuliaan suatu bangsa dalam bidang pendidikan, baik sebagai pengajar maupun teladan bagi peserta didik. Ketika guru hadir di dalam kelas selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat dari guru apabila hanya memberikan tugas tanpa penjelasan atau contoh yang jelas, peserta didik tidak akan mampu memahami materi yang disampaikan. Sebab itulah tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan pendidikan moral peserta didik dan guru berperan dalam kesuksesan pembentukan nilai-nilai moral

tersebut. Pada metode pengajaran hendaknya mendorong peserta didik untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, serta menerima nilai-nilai peradaban manusia.⁵ Sehingga seorang guru harus mempunyai berbagai macam cara untuk membuat pembelajaran tercapai, terlebih lagi jika guru kelas sangat perlu memahami setiap karakter peserta didiknya di kelas, karena beda peserta didik beda pula cara memperlakukannya.

Peran guru dalam pendidikan adalah usaha untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik, terutama dalam mendidik moral di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan moral melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan, sehingga keberadaan moral akan membawa harmoni dalam kehidupan jika dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Pendidikan moral merupakan upaya yang harus dilakukan oleh guru sejak dini, dan pendidikan moral perlu dilakukan secara berkesinambungan, karena membentuk sikap dan kebiasaan bermoral pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, mental yang kuat, karena pekerjaannya melibatkan menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.⁶

Perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh peran guru, orang tua, dan lingkungannya. Nilai-nilai moral diperoleh peserta didik terutama dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik belajar bagaimana berperilaku sesuai

⁵ Jejen Musfah, *Penigkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

⁶ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10.

dengan nilai-nilai tersebut. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam pengembangan nilai moral peserta didik.

Selain itu seorang guru wajib bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya, baik dalam mencerdaskan ataupun beradab. Karena apabila di sekolah tidak ada unsur yang lebih penting melainkan seorang guru, guru haruslah lebih unggul dalam pengetahuan dan harus mengetahui kemampuan peserta didik. Tugas mendasar dari seorang guru yaitu membimbing agar peserta didik memahami bakat yang ada dalam dirinya masing-masing, sehingga saat melakukan proses pembelajaran berjalan dengan penuh makna. Itulah pentingnya guru harus menguasai ilmu pedagogis, seorang guru kelas sangat penting mengetahui setiap perilaku peserta didiknya, karena dari perilaku peserta didik seorang guru dapat menilai kepribadiaannya. Pada era ini, perubahan yang terjadi telah membuat isu pendidikan moral di Indonesia menjadi catatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sekolah tetap menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam membentuk generasi penerus bangsa yang lebih baik. Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran awal dalam menanamkan nilai-nilai moral, dan peran guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah sangat menentukan masa depan. Pendidikan moral dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian tentang **“Peran Guru Kelas dalam Menanamkan Pendidikan Moral Peserta Didik di MI Babussalam Banjarmasin”**.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana yang telah paparkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan pendidikan moral peserta didik di MI Babussalam Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan pendidikan moral peserta didik di MI Babussalam Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui peran guru kelas dalam menanamkan pendidikan moral peserta didik di MI Babussalam Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan pendidikan moral peserta didik di MI Babussalam Banjarmasin.

D. Definisi Istilah

1. Peran Guru

Peran guru dalam pendidikan sangat penting dikarenakan dalam diskusi mengenai masalah pendidikan, guru selalu menjadi perhatian utama. Maksudnya menjadi terutama dalam konteks mendidik dalam sekolah karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Dalam berbagai diskusi mengenai masalah pendidikan, peran guru selalu

menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan di sekolah. Guru dapat berinteraksi dengan peserta didik karena sebagian besar waktu guru dihabiskan di sekolah, sementara sisanya dihabiskan di rumah dan masyarakat.⁷

2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral direncanakan oleh pakar pendidikan moral seperti rohaniawan, pemimpin nonformal, kepala sekolah, guru, dan orang tua. Pendidikan moral mengedepankan nilai-nilai holistik dan universal dengan tujuan menghasilkan peserta didik berkompentensi personal, sosial serta memiliki moral dinamis untuk menjadi warga negara yang baik. Strategi perjuangan bersama secara struktural dan kultural diperlukan dalam mewujudkan kehidupan moral bagi peserta didik salah satunya melalui kurikulum pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Pada usia dini terutama di kelas I, II, dan III sekolah dasar penting untuk mendorong perkembangan optimal potensi anak, karena kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ berkembang pesat dan masih memahami segala sesuatu secara holistik dan sederhana dalam hubungannya dengan konsep-konsep lainnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menanamkan Pendidikan Moral.

Perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh peran guru, orang tua, dan lingkungannya. Nilai-nilai moral diperoleh peserta didik terutama dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam pengembangan nilai moral peserta didik, terutama dalam pendidikan anak pada usia dini.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif"*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 1.

E. Peneliti Terdahulu

1. Penelitian dari Alfarezi Robani, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2019. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Skripsi ini menghasilkan penelitian tentang pentingnya pendidikan nilai-nilai moral dan etika, merumuskan kembali norma tradisional dibidang moral, objek penelitiannya memilih Emha Ainun Nadjib karena menurut peneliti pemikiran Emha Ainun Nadjib sangatlah lentur dan mudah diterima dimasyarakat.⁸.
2. Penelitian dari Winda Ariska, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2021. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Peserta didik Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi ini menghasilkan penelitian tentang peran guru dalam pendidikan Islam memiliki pentingnya dalam menangani peserta didik, seperti sebagai konektor, inspirator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Nilai moral merupakan ukuran kebenaran suatu perbuatan, tingkah laku, dan sikap seseorang terhadap sesama dan lingkungannya. Apabila seorang guru menyadari dan mampu menjalankan perannya secara keseluruhan terhadap

⁸ Alfarezi Robani, “Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, (<http://repository.radenintan.ac.id/7048/1/SKRIPSI%20ALFAREZI%20ROBANI.pdf> diakses pada tanggal 02/07/2022, pukul 02.20)

peserta didik, maka tidak akan ada kendala atau kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.⁹

3. Penelitian dari Mega Fitriasisari, dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada tahun 2017. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dhuhur Di Ma’Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun 2016-2017”. Skripsi ini menghasilkan penelitian tentang kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah dhuhur, peran guru dalam memberikan evaluasi terhadap perilaku peserta didik.¹⁰

Sedangkan dalam penelitian ini mengenai Peran Guru Kelas dalam Menanamkan Pendidikan Moral Peserta Didik di MI Babussalam Banjarmasin lebih memfokuskan ke Peran guru kelas II dan juga ada beberapa cara/ metode 4 metode tentang menanamkan Pendidikan Moral, yakni Bimbingan, Keteladanan, Nasihat dan Tanggung Jawab dan faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan moral peserta didik di MI Babussalam Banjarmasin, faktor dari Guru, Orang tua, dan Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi peserta didik.

⁹ Winda Ariska, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Peserta didik Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, (<http://repository.iainbengkulu.ac.id/5684/1/pdf%2C%20windaaa%20ariska.pdf> diakses pada tanggal 02/07/2022, pukul 04.30)

¹⁰ Mega Fitriasisari, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Peserta didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dhuhur Di Ma’Arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun 2016-2017”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017, (http://etheses.iainponorogo.ac.id/2619/1/Mega%2520%2520Fitriasisari.pdf&ved=2ahUKEwjTqfer0pT6AhWpcGwGHahUDegQFnoECAwQAQ&usq=AOvVaw1P-uyxRmnKuuN6Kp72_jQX diakses pada tanggal 02/07/2022, pukul 08.00)

F. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara keseluruhan supaya mempermudah dalam penulisan yang disajikan tentang sistematik pembahasan yang digunakan berkaitan dengan menjabarkan sub-sub sebagai berikut:

BAB I berupa pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, beserta sistematika penulisan.

BAB II berupa kajian teori, yang membahas pengertian peran guru, pendidikan moral peserta didik, faktor yang mempengaruhi pendidikan moral, dan kerangka berpikir.

BAB III berupa metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV berupa laporan hasil penelitian yang berisi tentang, penyajian data dan analisis data.

BAB V berupa penutup yang berisi simpulan dan saran.

